

Mengenal Situs Sejarah Di Kota Banjarmasin Bersama Borneo Historical Community (BHC)

Rochgiyanti*, Sriwati, Helmi Akmal, dan Zainal Abidin

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung
Mangkurat, Kota Banjarmasin, Indonesia

*Yantiunlam87@ulm.ac.id

Abstrak: Di Kota Banjarmasin terdapat situs-situs bersejarah peninggalan sejak zaman kerajaan Banjar hingga masa kemerdekaan. Namun untuk mengunjungi lokasi situs belum dapat dilakukan dengan mudah. Salah satu penyebabnya adalah belum adanya buku panduan yang dapat memandu para pengunjung untuk mengunjungi lokasi situs dengan lebih mudah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan belum tersedianya buku panduan yang berisi informasi tentang lokasi dan sejarah dari situs-situs yang terdapat di Kota Banjarmasin dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anggota BHC. Kegiatan ini dilaksanakan pada 4 Juli 2022. Adapun yang menjadi peserta/khalayak sasaran adalah pengurus inti Borneo Historical Community (BHC) sebanyak 10 orang. Luaran dari solusi ini berupa dicetaknya Buku Saku Panduan Situs-situs Bersejarah di Kota Banjarmasin. Metode yang digunakan adalah pelatihan dan diskusi. Pelatihan dilakukan untuk memberikan pilihan mengenai berbagai opsi struktur buku saku dan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang sejarah dari situs-situs tersebut. Diskusi diperlukan untuk menjangkau berbagai ide dan kreativitas mitra terkait desain buku saku yang paling sesuai dipergunakan bagi para pemandu dan warga masyarakat yang memerlukan. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa secara kognitif peserta telah mempunyai pengetahuan tentang lokasi dan sejarah situs dengan hasil sangat baik berdasarkan data hasil *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil pengamatan, secara afektif peserta telah mengikuti kegiatan dengan baik, dan secara psikomotorik peserta telah mampu mendesain dan menerbitkan buku saku dengan baik. Kesimpulannya bahwa peserta telah mempunyai pengetahuan tentang situs dan mampu membuat desain buku panduan yang berisi informasi tentang situs bersejarah di Kota Banjarmasin. Dari kegiatan ini disarankan adanya evaluasi untuk mengetahui implementasi penggunaan buku saku di lapangan.

Kata Kunci: Buku Panduan; Borneo Historical Community; Situs Bersejarah

Abstract: In the city of Banjarmasin, there are historical sites and relics from the days of the Banjar kingdom until the independence period. However, visiting the site location can not be done easily. One of the reasons is that no guidebook can guide visitors to visit the site more easily. This community service activity aims to overcome the problem of the unavailability of a guidebook containing information about the location and history of the sites in Banjarmasin. This activity was held on July 4, 2022. The participants/target audiences were the core management of the Borneo Historical Community (BHC), as many as ten people. The output of this solution is printing the Handbook of Historical Sites in the City of Banjarmasin. The method used is training and discussion. The training was conducted to provide choices regarding various pocket book structure options and a deeper knowledge of the history of these sites. Discussions are needed to gather partners' ideas and creativity regarding designing the most suitable pocket book for guides and community members who need it. The results of community service activities, cognitively participants know the location and history of the site with very good results. Affectively, the participants followed the activities well. Psychomotorically, participants have been able to design and publish pocket books well. The conclusion is that the participants

already know the site and can design a guidebook that contains information about historical sites in the City of Banjarmasin. From this activity, it is recommended that there be an evaluation to determine the implementation of pocket books in the field.

Keywords: Guide Book; Borneo Historical Community; Historical Sites

© 2022 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 1 Agustus 2022 **Accepted:** 9 Desember 2022 **Published:** 24 Desember 2022
DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i4.6084>

How to cite: Rochgiyanti, R., Sriwati, S., Akmal, H., & Abidin, Z. (2022). Mengenal situs sejarah di kota banjarmasin bersama *borneo historical community* (BHC). *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1498-1507.

PENDAHULUAN

Kota Banjarmasin selain terkenal sebagai Kota Seribu Sungai, terkenal pula sebagai kota bersejarah. Pada masa kerajaan Banjar, Kota Banjarmasin pernah menjadi pusat pemerintahan dan perdagangan. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Banjarmasin juga pernah menjadi ibukota untuk wilayah Kalimantan Tenggara. Tidaklah mengherankan kalau di Kota Banjarmasin banyak ditemukan situs sejarah, baik peninggalan masa kerajaan Banjar maupun pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Dengan adanya situs-situs sejarah tersebut dapat menambah daya tarik bagi warga dan wisatawan untuk menjelajah segala sudut Kota Banjarmasin.

Keberadaan situs-situs sejarah di Kota Banjarmasin, selain merupakan daya tarik bagi wisatawan, juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi warga masyarakat yang berminat untuk belajar sejarah Kalimantan Selatan. Tinggalan peristiwa sejarah di suatu tempat dapat disebut sebagai situs sejarah. Menurut Warsito (2012) dalam Arifin (2018) situs sejarah adalah tempat dimana terdapat informasi tentang peninggalan-peninggalan bersejarah. Hal ini senada dengan pendapat Asy'ari dan Ediyono (2022) yang mengatakan bahwa situs bersejarah adalah tempat atau lokasi ditemukannya benda-benda bernilai sejarah yang diketahui keaslian dan keabsahannya. Jadi situs sejarah

berkaitan dengan tempat terjadinya suatu peristiwa bersejarah. Situs sejarah dapat berwujud bangunan, lanskap, atau struktur-struktur yang mempunyai kaitan dengan peristiwa lokal, nasional, atau dunia. Keberadaan situs bersejarah bagi setiap daerah merupakan aset berharga, sehingga perlu dijaga dan dirawat dengan baik (Futrie, 2019). Kiswinarso & Hanif (2016) mengatakan bahwa situs sejarah dapat dijadikan salah satu sumber belajar sejarah yang dapat memberikan gambaran peristiwa yang lebih spesifik dan otentik kepada peserta didik.

Salah satu komunitas yang memberikan perhatian kepada situs-situs sejarah di Provinsi Kalimantan Selatan, khususnya di Kota Banjarmasin adalah *Borneo Historical Community* (BHC). BHC merupakan komunitas pecinta sejarah yang didirikan di Kota Banjarmasin. Keberadaan komunitas bermanfaat sebagai media penyebaran informasi, membentuk hubungan, dan menjalin relasi diantara sesama anggota yang memiliki hobi atau ketertarikan pada bidang yang sama.

BHC didirikan pada 10 November 2019, bertepatan dengan peringatan hari pahlawan. Para pegiat BHC di Banjarmasin berasal dari berbagai daerah di Kalimantan. Hingga akhir 2021 tercatat jumlah anggota BHC sebanyak 79 orang. Mereka berasal dari berbagai profesi, antara lain mahasiswa, guru, karyawan, wiraswasta, dan lain-lain. Meskipun berasal dari latar belakang

yang berbeda, namun mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai sejarah lokal dan melestarikaninggalan sejarah di Kota Banjarmasin.

Tempat-tempat situs bersejarah yang berada di Kota Banjarmasin belum ada yang dimuat dalam bentuk buku panduan. Menurut Kasenda *et al* (2016) adanya buku panduan dapat memberikan kemudahan bagi wisatawan lokal ataupun asing untuk lebih mengenal tempat bersejarah yang dikunjungi dan secara tidak langsung ikut serta dalam melestarikan situs-situs bersejarah di Indonesia. Selain itu, Choir (2014) menambahkan bahwa dalam membuat buku panduan diperlukan desain yang menarik sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin membacanya.

BHC sebagai komunitas sejarah belum memiliki buku panduan situs-situs bersejarah yang ada di Kota Banjarmasin. Padahal ketersediaan buku panduan menjadi sangat penting untuk memudahkan pengunjung menuju ke lokasi situs dan memahami sejarah keberadaan situs. Untuk mengatasi permasalahan belum tersedianya buku panduan yang berisi informasi tentang lokasi dan sejarah dari situs-situs yang tersebar di berbagai tempat di Kota Banjarmasin, maka tim pengabdian menawarkan solusi berupa pelatihan dan bimbingan untuk mencetak buku panduan yang berisi informasi yang cukup memadai tentang keberadaan situs-situs tersebut. Luaran dari solusi ini berupa dicetaknya Buku Saku Panduan Situs-situs Bersejarah di Kota Banjarmasin. Jadi kebaruan/*novelty* dari kegiatan pengabdian ini berupa dihasilkannya buku saku yang berisi panduan tentang situs-situs bersejarah di Kota Banjarmasin oleh BHC.

METODE

Bagian ini menjelaskan pelaksanaan dan metode pengabdian yang digunakan. Pelaksanaan kegiatan meliputi lokasi,

waktu, latar belakang peserta, dan banyak peserta. Sedangkan uraian metode pengabdian meliputi metode dan materi yang disampaikan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh tim dari LPPM Universitas Lambung Mangkurat bersama mitra *Borneo Historical Community* (BHC) di Banjarmasin. Kegiatan ini dilaksanakan secara luring pada Senin, 4 Juli 2022 di Laboratorium Pembelajaran Sejarah FKIP ULM. Kegiatan pelatihan diikuti oleh pengurus inti BHC sebanyak 10 orang. Untuk mengatasi masalah belum tersedianya buku panduan yang berisi informasi tentang lokasi dan sejarah dari situs-situs yang tersebar di berbagai tempat di Kota Banjarmasin maka tim pengabdian menawarkan solusi berupa pelatihan dan diskusi untuk mencetak Buku Saku Panduan Situs-situs Bersejarah di Kota Banjarmasin. Buku panduan berisi informasi yang cukup memadai tentang lokasi situs dan sejarah situs.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian adalah pelatihan dan diskusi antara tim pengabdian dan pengurus BHC. Dalam pelaksanaan kegiatan alat yang digunakan berupa *google form* untuk menyebarkan soal-soal *pre-test* dan *post-test* yang bertujuan menjaring pengetahuan peserta pelatihan terkait materi pelatihan. Selain itu juga digunakan LCD untuk menayangkan materi pelatihan. Adapun bahan pelatihan yang digunakan berupa instrumen *pre-test* dan *post-test*, lembar pengamatan sikap, lembar pengamatan keterampilan, *power point* kiat-kiat menyusun buku panduan, serta *power point* foto-foto hasil survey lokasi situs dan sejarah dari situs. Langkah-langkah pelaksanaan pelatihan sebagai berikut.

Sebelum pelatihan

Sebelum pelatihan dilaksanakan, tim pengabdian telah melakukan kegiatan persiapan berupa:

Survey lokasi

Survey lokasi sangat penting dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan data empirik kepada tim pengabdian tentang kondisi objektif situs dan sejarah situs. Survey lokasi dilakukan oleh tim pengabdian untuk mengetahui lokasi secara presisi. Survey lokasi sekaligus untuk mengambil foto-foto situs dari berbagai sudut sehingga dihasilkan foto yang menarik. Dari hasil survey lokasi maka tim pengabdian dapat mengambil keputusan cara paling cepat dan efisien untuk menuju lokasi situs. Selain itu tim survey juga melakukan wawancara dengan warga di sekitar lokasi situs terkait sejarah situs. Dari hasil wawancara, tim survey selanjutnya melakukan kritik atau verifikasi berdasarkan sumber sejarah primer dan sekunder. Dengan cara demikian diharapkan bahwa informasi yang disajikan tentang sejarah situs merupakan informasi yang valid dan kredibel. Apa yang dilakukan oleh tim survei ini sesuai dengan kaidah-kaidah metode penelitian sejarah sebagaimana dijelaskan oleh Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, 2003) bahwa metode sejarah merupakan serangkaian tahapan tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah

Menyiapkan soal *pre-test* dan *post-test*

Soal *pre-test* diperlukan untuk menjaring pengetahuan peserta terkait materi pelatihan yang akan disampaikan. Dengan adanya soal *pre-test* maka dapat diketahui pengetahuan awal peserta tentang lokasi situs, cara menuju lokasi situs, dan sejarah situs. Setelah pelatihan selesai maka dilakukan *post-test* untuk menjaring pengetahuan peserta dengan pertanyaan yang sama. Jika pengetahuan peserta meningkat maka pelatihan berhasil dengan baik. Sebaliknya jika pengetahuan peserta tidak meningkat atau justru menurun maka pelatihan kurang berhasil atau bahkan gagal sama sekali.

Pada waktu pelatihan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat atau Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dilakukan dengan menggunakan kombinasi dari beberapa metode. Penggunaan metode yang berbeda disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh mitra serta solusi yang ditawarkan oleh tim pengabdian. Metode yang digunakan sebagai berikut:

Pre-test

Pengurus BHC terdiri dari berbagai latar profesi, namun mereka mempunyai minat dan tujuan yang sama. Oleh karena mereka berasal dari berbagai latar belakang maka perlu dilakukan tes awal untuk mengetahui pengetahuan mereka tentang objek pelatihan.

Pelatihan

Pelatihan diawali dengan pemberian materi berupa Kiat-kiat Menyusun Buku Panduan. Sebelum menyusun buku panduan harus terlebih dahulu diketahui tujuannya, apakah hanya untuk menunjukkan lokasi situs, menunjukkan cara mencapai situs, memberikan informasi tentang situs, atau memberikan gambaran yang komprehensif tentang situs. Selanjutnya harus diketahui siapa khalayak sasaran, apakah anak-anak SD, SMP, SMA, mahasiswa, atau masyarakat umum. Bagaimana dengan konten informasi yang akan diberikan, apakah yang bersifat ilmiah, sastra, atau semacam bacaan ringan. Pertimbangan terakhir adalah, bagaimana model buku pedoman yang akan disusun, apakah berdasarkan lokasi situs atau berdasarkan periodisasi. Kedua alternatif tersebut masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pada sesi berikutnya diberikan materi berupa penayangan foto-foto lokasi situs yang diperoleh dari hasil survey beserta sejarah dari situs tersebut.

Diskusi

Setelah penayangan materi selesai dilakukan maka dilanjutkan dengan diskusi untuk memutuskan hal-hal terkait lokasi situs, sejarah situs, dan format

buku panduan yang dianggap paling komprehensif. Diskusi diperlukan untuk menjangkau berbagai ide dan kreativitas mitra terkait desain buku saku yang paling sesuai dipergunakan bagi para pemandu dan warga masyarakat yang memerlukan. Dari hasil diskusi dapat diputuskan bahwa buku panduan disusun berdasarkan lokasi. Keputusan ini diambil berdasarkan efisiensi waktu kunjungan. Pertimbangannya bahwa pengunjung sering tidak mempunyai cukup waktu jika harus berpindah-pindah situs sesuai periodisasinya. Oleh karena itu diperlukan peran dari pemandu wisata untuk menjelaskannya.

Evaluasi hasil pelatihan

Setelah pelatihan selesai dilaksanakan maka dilakukan evaluasi hasil pelatihan, meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi aspek kognitif dilakukan dalam bentuk *post-test*. Soal-soal dalam *post-test* ini sama dengan soal-soal *pre-test*. Selanjutnya dibandingkan hasil keduanya. Apabila hasilnya meningkat maka pelatihan telah berhasil dengan baik. Sebaliknya apabila hasilnya tetap atau menurun maka pelatihan kurang berhasil atau bahkan dianggap gagal. Evaluasi aspek afektif dilakukan untuk menilai sikap para peserta selama berlangsung kegiatan pelatihan dan diskusi menggunakan lembar pengamatan. Evaluasi aspek psikomotorik dilakukan untuk menilai keterampilan peserta ketika mendesain buku panduan menggunakan lembar pengamatan.

Jika program ini sudah selesai dilaksanakan maka perlu dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program secara keseluruhan dan keberlanjutan program di lapangan. Evaluasi terkait produk buku panduan dapat diukur dari efektivitas dan manfaatnya bagi pemandu dan warga masyarakat yang memerlukan. Setelah program selesai dilaksanakan, diharapkan bahwa program ini dapat dilanjutkan dalam bentuk pelatihan menjadi pemandu

wisata bagi anggota BHC yang berminat. Selain itu program perlu dilanjutkan untuk BHC di kota-kota lain di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan sesuai tahapan kegiatan. Kegiatan telah dimulai sebelum dilakukan pelatihan. Tahapan kegiatan pengabdian dilakukan sebagai berikut.

Survei Lokasi Situs Sejarah

Sebelum dilaksanakan pelatihan, tim pengabdian telah melakukan survey lokasi untuk memetakan situs-situs sejarah di Kota Banjarmasin. Dari hasil survei dapat diketahui bahwa terdapat 21 situs sejarah di Kota Banjarmasin. Situs-situs tersebut tersebar di lima kecamatan di Kota Banjarmasin. Situs paling banyak ditemukan di Kecamatan Banjarmasin Tengah sebanyak 10 situs. Di Kecamatan Banjarmasin Utara terdapat tujuh situs. Di Kecamatan Banjarmasin Timur terdapat dua situs. Di Kecamatan Banjarmasin Barat terdapat satu situs, dan di Kecamatan Banjarmasin Selatan terdapat satu situs. Berikut beberapa foto-foto kegiatan survei dan foto situs sejarah yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Kegiatan Survei dan Beberapa Foto Situs Bersejarah di Kota Banjarmasin

Sebagai kota bersejarah, Banjarmasin sekarang telah banyak mengalami perubahan. Banyak bangunan peninggalan sejarah yang telah dirobohkan atau beralih fungsi. Rochgiyanti (2015) telah mengidentifikasi bangunan-bangunan

peninggalan Belanda di Kota Banjarmasin. Ada sebagian bangunan yang masih dilestarikan dan masih tetap difungsikan, misalnya gereja katedral yang masih digunakan untuk beribadah umat Katolik. Gereja ini merupakan gereja pertama yang dibangun di bekas wilayah kerajaan Banjar. Bentuk fisik bangunan gereja ini hampir tidak mengalami perubahan. Namun sebagian lain dari bangunan peninggalan Belanda telah dirobohkan dan dialihkan lahannya untuk bangunan baru, misalnya benteng Tatas yang sudah dirobohkan. Di lahan bekas benteng Tatas selanjutnya dibangun Masjid Raya Sabilal Muhtadin, masjid terbesar dan termegah di Kota Banjarmasin. Contoh lainnya adalah gedung *Societet de Kapel* yang juga telah dirobohkan, dan sekarang telah dialihfungsikan sebagai taman kota.

Menurut peneliti sejarah Wajidi Amberi, wajah Banjarmasin tempo dulu masih dapat dilihat di kawasan Jalan Hasanuddin HM (Riyadi, 2022). Di kawasan tersebut masih dapat ditemukan bekas gedung bioskop Rex (Ria), kantor Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), dan ruko-ruko model lama. Bangunan tempo dulu yang masih bertahan adalah Blok Minseng yaitu toko kue-kue di Jalan Pangeran Samudra, yang di era Belanda bernama Emma Straat, dan di era pendudukan Jepang bernama Jalan Shogenji. Menurutnya, banyak bangunan tempo dulu baik peninggalan kolonial Belanda, Jepang maupun di masa kemerdekaan Republik Indonesia telah tergerus zaman.

Gambaran mengenai keberadaan situs sejarah di kota dapat ditemukan di Kota Singkawang. Gambaran perjalanan sejarahnya dapat diperoleh dari Buku Pengayaan Dari Singkawang Merayakan Kebinekaan yang ditulis oleh Suprpta et al (2019). Singkawang dijuluki sebagai Kota Seribu Kelenteng, karena penduduknya didominasi oleh warga keturunan Tionghoa yang memeluk agama Budha dan Konghucu. Oleh

karena itu sangat wajar jika bangunan vihara dan kelenteng dapat ditemukan di seluruh penjuru kota. Buku tersebut menggambarkan bentang alam, sejarah singkat perkembangan kota, dan profil bangunan warisan cagar budaya yang tersebar di Kota Singkawang. Dari penjelasan di buku dapat disimpulkan bahwa situs sejarah yang banyak ditemukan berupa vihara dan kelenteng. Keberadaan kedua bangunan tersebut dapat dilestarikan karena masih digunakan sebagai tempat peribadatan bagi para penganutnya.

Situs sejarah yang tersebar di berbagai sudut Kota Banjarmasin dapat dijadikan sebagai objek wisata sejarah. Wisata sejarah merupakan salah satu bagian dari pariwisata yang ada di Indonesia. Pariwisata dapat diartikan sebagai totalitas produksi dan konsumsi barang dan jasa yang timbul akibat perjalanan yang dilakukan seseorang ke suatu tempat yang bukan domisilinya dengan maksud utama untuk rekreasi (Damanik, 2013). Wisatawan yang melakukan aktivitas wisata yang bersifat rekreatif telah menimbulkan konsekuensi ekonomi dan non-ekonomi bagi warga di sekitar lokasi wisata. Di Indonesia terdapat enam jenis pariwisata, yaitu wisata budaya, wisata maritim atau bahari, wisata cagar alam, wisata konvensi, wisata pertanian, dan wisata buru (Tamara, 2021). Dikutip dari buku Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata Universitas Udayana (Lararenjana, 2021), pariwisata dapat diklasifikasikan menurut letak geografis, menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran, menurut alasan atau tujuan perjalanan, menurut saat atau waktu berkunjung, menurut objeknya, menurut jumlah orang yang melakukan perjalanan, menurut alat pengangkutan yang digunakan, dan menurut harga dan tingkat sosial. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan objeknya, wisata sejarah merupakan bagian dari wisata budaya. Pariwisata sendiri memiliki tiga

komponen dasar, yaitu (a) pergerakan wisatawan, (b) aktivitas masyarakat yang memfasilitasi pergerakan wisatawan, dan (3) implikasi dari keduanya terhadap kehidupan masyarakat secara luas (Damanik, 2013).

Kegiatan Pelatihan dan Diskusi

Kegiatan pelatihan didahului dengan tes awal untuk mengetahui pengetahuan peserta mengenai banyaknya situs yang tersebar di berbagai penjuru Kota Banjarmasin,

lokasi situs, cara menuju ke situs, kategori situs, dan sejarah situs. Tes awal ini dilakukan mengingat anggota BHC berasal dari latar belakang yang beragam. Setelah selesai pelatihan, peserta diberikan soal *post-test*. Hasil tes awal dan tes akhir dibandingkan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pengetahuan dari peserta pelatihan. Hasil tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) pengetahuan peserta dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Tes Kognitif Peserta Tentang Situs Bersejarah di Kota Banjarmasin Sebelum dan Sesudah Pelatihan

No.	Pengetahuan Peserta	Pre-test (%)	Post-test (%)	Keterangan
1	Banyaknya situs	20	100	Meningkat
2	Lokasi situs	60	100	Meningkat
3	Cara menuju ke situs	50	100	Meningkat
4	Kategori situs	40	100	Meningkat
5	Sejarah situs	50	100	Meningkat

Sumber: Hasil Pelatihan, 2022

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa pengetahuan awal peserta tentang banyaknya situs sejarah di Kota Banjarmasin termasuk rendah. Hanya 20% peserta yang mengetahui jumlah situs yang terdapat di Kota Banjarmasin. Dari keseluruhan peserta hanya 60% yang mengetahui lokasi persebaran situs, yaitu tersebar di Kecamatan Banjarmasin Utara, Selatan, Timur, Barat, dan Tengah. Hanya 50% peserta yang mengetahui cara untuk menuju ke situs, baik lewat jalur jalan darat maupun lewat jalur sungai. Untuk kategori situs, apakah situs makam, tempat ibadah, instalasi militer, sekolah, perkantoran, dan jembatan, hanya 40 % peserta yang mengetahuinya. Adapun mengenai sejarah situs hanya 50% peserta yang tahu. Setelah dilakukan pelatihan, pengetahuan peserta meningkat menjadi 100%. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini dapat meningkatkan pengetahuan khalayak sasaran tentang situs bersejarah di Kota Banjarmasin.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Foto Kegiatan Pelatihan dan Cover Buku Saku dari Hasil Pelatihan

Pentingnya evaluasi hasil kegiatan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Jika pada kegiatan pelatihan ini peningkatan pengetahuan peserta mencapai angka 100%, maka hasil evaluasi kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Has et al (2020) menunjukkan hasil peningkatan kemampuan kognitif rata-rata mencapai 75% sehingga kegiatan

pengabdian masyarakat ini berhasil dan sesuai dengan target. Berbeda dengan kedua evaluasi tersebut, Misbah *et al* (2020) telah melakukan evaluasi berdasarkan respon peserta terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan. Dari hasil angket yang diberikan kepada peserta di akhir pelatihan, ternyata respon peserta sangat baik, dan penyelenggaraan pelatihan telah berjalan dengan baik.

Pada saat pelatihan berlangsung, tim pengabdian juga melakukan pengamatan terhadap aspek afektif dari peserta melalui lembar pengamatan. Tujuan dari penilaian afektif ini untuk mengukur sikap peserta pada saat

pelatihan berlangsung. Hal ini perlu dilakukan mengingat sikap peserta juga menentukan keberhasilan pelatihan. Aspek sikap dapat dilihat, antara lain pada kehadiran yang tepat waktu, tidak menggeser tempat duduk yang sudah dirancang untuk menjaga jarak, mendengarkan penjelasan nara sumber dengan cermat, bertanya dengan santun, dan aktif dalam berdiskusi. Hasil penilaian disajikan dalam bentuk kualitatif. Dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa peserta menunjukkan sikap yang termasuk kategori baik. Hasil penilaian aspek afektif peserta dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Penilaian Aspek Afektif Peserta Waktu Pelaksanaan Pelatihan

No.	Sikap	Hasil
1	Kehadiran tepat waktu	Baik
2	Duduk sesuai tempatnya	Baik
3	Menjaga jarak	Baik
4	Mendengarkan penjelasan narasumber	Baik
5	Bertanya dengan santun	Baik
6	Aktif dalam berdiskusi	Baik

Sumber: Hasil Pelatihan, 2022.

Aspek sikap ini mudah diamati karena pelatihan dilakukan secara luring. Jika pelatihan diselenggarakan secara daring, maka sulit dilakukan pengamatan terhadap aspek afektif sebagaimana hasil pengabdian yang dilakukan oleh Muhassanah dan Winarni (2022), dimana peserta yang membuat aspek penilaian afektif hanya mencapai 8,8%. Peserta pelatihan yang terdiri dari para guru masih kesulitan dalam membuat penilaian afektif karena selama pembelajaran daring, para guru tidak

bisa memantau bagaimana aktivitas yang dilakukan oleh siswa.

Pada saat dilakukan diskusi untuk menentukan keterampilan peserta dalam mendesain buku saku, tim pengabdian juga melakukan pengamatan aspek psikomotorik melalui lembar pengamatan. Tujuannya adalah untuk mengetahui aktivitas peserta dalam diskusi dan keterampilannya dalam merancang buku saku. Hasil penilaian psikomotorik disajikan dalam bentuk kualitatif. Hasil penilaian aspek psikomotorik dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Penilaian Aspek Psikomotorik Peserta Waktu Diskusi dan Merancang Desain Buku Saku

No.	Aspek yang Dinilai	Keterangan
1	Keterampilan berkomunikasi pada waktu diskusi	Baik
2	Keterampilan menentukan berbagai aspek pada buku	Baik
3	Keterampilan menjelaskan hasil rancangan	Baik
4	Keterampilan mendesain buku saku	Baik

Berdasarkan hasil penilaian aspek psikomotorik dapat diketahui bahwa

peserta mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan baik pada waktu

diskusi. Mereka juga terampil untuk menentukan apakah buku akan disusun berdasarkan periodisasi atau berdasarkan lokasi. Penentuan tersebut telah dilakukan melalui berbagai pertimbangan berdasarkan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing kategori. Peserta juga terampil menjelaskan dengan baik hasil rancangannya. Pada akhirnya peserta telah mempunyai keterampilan mendesain buku saku dengan baik. Hasil penilaian aspek psikomotorik disajikan dalam bentuk narasi kualitatif. Penyajian hasil psikomotorik yang berbeda dapat dilihat dari hasil pengabdian yang dilakukan oleh Has *et al* (2020), dimana penilaian aspek psikomotorik ditampilkan dalam bentuk persentase. Hasil penilaian psikomotorik menunjukkan bahwa kemampuan peserta untuk memenuhi kebutuhan nutrisi balita telah mencapai angka rata-rata 75%. Dapat disimpulkan bahwa penyajian hasil penilaian aspek psikomotorik dapat disajikan dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan telah berjalan dengan hasil baik. Hasil tes kognitif sangat baik. Aspek afektif baik, dan aspek psikomotorik termasuk kategori baik. Dari kegiatan pelatihan telah dihasilkan buku saku panduan situs-situs bersejarah di Kota Banjarmasin. Dari hasil kegiatan ini disarankan agar program ini dapat dilanjutkan dalam bentuk pelatihan bagi anggota BHC yang berminat menjadi pemandu wisata situs sejarah di Kota Banjarmasin. Selain itu program perlu dilanjutkan untuk BHC di kota-kota lain di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, B. S. (2018). *Pelestarian situs sejarah batur agung sebagai objek wisata sejarah di kabupaten*

banyumas. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Asy'ari, F. H., & Ediyono, S. (2022). History tomb of datuk abdurrahman bin abu bakar in lateng, banyuwangi, east java as a history learning source in banyuwangi 1 state high school. *Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 18(1), 1–10.

Choir, M. (2014). *Perancangan Buku Ilustrasi Heritage Bangunan Bersejarah di Kota Jepara*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Damanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesia: antara peluang dan tantangan*. Pustaka Pelajar.

Futrie, D. W. (2019). *Situs peninggalan kolonial belanda di kabupaten bungo sebagai sumber belajar sejarah*. Universitas Jambi.

Has, E. M. M., Ulfiana, E., Hadisuyatma, S., & Has, D. F. S. (2020). Pemberdayaan keluarga rawan pangan melalui penguatan aspek kognitif dan psikomotor sebagai upaya peningkatan pemenuhan kebutuhan nutrisi balita di wilayah kerja puskesmas mulyorejo surabaya. *Indonesian Journal of Community Dedication in Health (IJCDH)*, 1(1), 26–31.

Kasenda, M. L., Damajanti, M. N., & Basuki, R. M. N. (2016). Perancangan buku pengenalan dan informasi tempat bersejarah di surabaya utara. *Jurnal DKV Adiwarna*, 2(9), 1-12.

Kiswinarso, H., & Hanif, M. (2016). Kebijakan pemerintah kabupaten ponorogo dalam pelestarian situs peninggalan sejarah tahun 2000-2015. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 6(01), 65–81.

Kuntowijoyo, K. (2003). *Metodologi sejarah* (Edisi Kedua). Tiara Wacana.

Lararenjana, E. (2021). *Jenis-Jenis Pariwisata Beserta Tujuan dan Unsurnya, Pelajari Lebih Lanjut*.

- Merdeka.Com.
- Misbah, M., Rochgiyanti, R., & Wati, M. (2020). Respon guru mgmp ipa kabupaten batola terhadap pelatihan pembuatan soal ipa berbasis hots di lingkungan lahan basah. *gervasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 51–61.
- Muhassanah, N., & Winarni, A. (2022). Pentingnya konsep pembelajaran daring dalam meningkatkan kompetensi guru di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 2(1), 136–144.
- Riyadi, A. (2022). *Patut Dijaga, Wajah Banjarmasin Jadul Masih Bisa Dinikmati Di Kawasan Hasanuddin HM*. Jejakrekam.Com.
- Rochgiyanti, R. (2015). Bangunan peninggalan belanda di kota banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Dan Pertemuan Asosiasi Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 376–383.
- Suprpta, B., Subekti, A., & Alfahmi, M. N. (2019). *Dari Singkawang Merayakan Kebhinekaan*. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Tamara, D. (2021). *6 Jenis-Jenis Pariwisata di Indonesia, Beserta Contoh dan Tujuannya*. Kapanlagi.Com.
<https://plus.kapanlagi.com/6-jenis-jenis-pariwisata-di-indonesia--beserta-contoh-dan-tujuannya-9bb259.html>